

Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Fahmi Ali¹, Oki Achmad Ismail²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, fahmiali@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tanggabanyak terjadi di kalangan masyarakat dengan berbagai faktor, bentuk dan korbannya. Realitas tersebut menjadi sebuah pesan yang banyak di tampilkan dalam film, seperti film “Selesai” yang di sutradarai oleh Tompi dan berkolaborasi dengan Imam Darto. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana Representasi kekerasan dalam rumah tangga yang terkandung dalam Film Selesai. Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan makna denotasi, konotasi, yang kemudian terbentuk mitos. Objek dalam penelitian ini adalah film Selesai, dan subjek dalam penelitian ini adalah potongan-potongan adegan dan dialog pada scene yang mengandung representasi kekerasan dalam rumah tangga. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan studi kepustakaan. Teknik keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi sumber. Penelitian dilakukan dengan menganalisis potongan adegan dan dialog pada film yang telah terbagi dalam 7 unit analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya 2 bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai yaitu (1) Kekerasan Fisik, (2) Kekerasan Psikis. Mitos budaya patriarki yang membentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai.

Kata Kunci-film, representasi, kekerasan dalam rumah tangg, perempuan, semiotika.

Abstract

Domestic violence occurs in many communities with various factors, forms and victims. This reality has become a message that is widely displayed in films, such as the film “Selesai” which was directed by Tompi and collaborated with Imam Darto. The purpose of this study is to find out how the representation of domestic violence contained in the film Selesai. In achieving the research objectives, researchers used qualitative research methods with semiotic analysis techniques of Roland Barthes through the stages of meaning denotation, connotation, which then formed a myth. The object of this research is the film “Selesai”, and the subject of this research is the pieces of scenes and dialogues in scenes that contain representation of domestic violence. Data collection in this research is by observation and literature study. The technique of validating the research data is source triangulation. The research was conducted by analyzing the cut scenes and dialogues in the film which have been divided into 7 units of analysis. The result showed that there were 2 forms of domestic violence in film Selesai, namely (1) Physical Violence, (2) Psychological Violence. The patriarchal cultural myth that shapes domestic violence in the film Selesai.

Keyword-film, representation, domestic violence, women, semiotics

I. PENDAHULUAN

Dengan kaidah perfilman, produsen film menyisipkan representasi pesan melalui inti cerita, kejadian dalam cerita, tokoh, latar waktu dan juga suasana dengan memuat makna dari suatu kejadian, dan juga isu-isu yang ada di dalam masyarakat. Visualisasi, akting, dan sound effect mempengaruhi untuk membangun emosional terhadap penonton, sehingga penonton film mampu merasakan seperti apa yang ada pada film. Sejatinya, film merupakan sebuah realitas dalam kehidupan nyata yang di visualkan untuk memberikan makna dan kebudayaan baru melalui tanda-tanda. Tanda-tanda menggabungkan sejumlah sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk menghasilkan efek yang diinginkan (Sobur, 2002)

Realitas kehidupan nyata yang ditampilkan pada film sangat beragam, seperti halnya dengan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2004 Pasal 1 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga sering terjadi terhadap perempuan atau istri.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang terkandung dalam Film Selesai. Untuk mengetahui representasi yang terkandung

dalam film, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan penanda. Pada awalnya tanda dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya sesuatu hal lain (Wibowo, 2003). Teknik analisis semiotika ini digunakan penulis semiotika ini mampu memberikan makna mengenai tanda dan penanda KDRT dalam film melalui adegan, dialog, tokoh, latar, suasana. Fenomena-fenomena KDRT yang ada di dalam masyarakat sebagai pemaknaan dari tanda dan penanda KDRT dalam film. Kemudian memberikan meaning baru di masyarakat mengenai KDRT yang ada pada film dan di masyarakat itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan melakukan pengamatan melalui fenomena-fenomena yang ada. Pengamatan tersebut ditujukan kepada individu ataupun kelompok sosial tertentu, dengan tetap berpedoman pada tujuan dan fokus pada sebuah permasalahan (Nursapia, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pada pencarian makna, arti, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan bermacam-macam metode, bersifat secara alami dan holistik, selalu mengutamakan kualitas dengan menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Atas dasar hal tersebut, penelitian kualitatif mencoba untuk bisa mengerti, mendalami dan juga masuk ke dalamnya suatu gejala-gejala, lalu menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya (Nursapia, 2020).

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa potongan adegan dan dialog yang mengandung representasi perempuan dalam film “selesai”. Adegan tersebut diperoleh dari pembagian scene pada film, dimana ada 11 scene yang telah ditentukan mengandung representasi perempuan.

2. Objek Penelitian

Tabel 1. Profil Film “Selesai”

Profil film	Keterangan film
Poster film	
Durasi film	83 Menit
Genre film	Drama
Produser film	Nesha Aurea
Sutradara film	Tompi
Penulis naskah	Imam Darto
Pemain film	Gading Martin, Ariel Tatum, Anya Geraldine, Imam Darto, Marini Soerjosoemarno, Farish Nahdi, Tika Panggabean
Rumah produksi	Beyoutiful Pictures
Distribusi	Bioskop Online
Tanggal rilis	13 Agustus 2021

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari temuan, penulis menemukan bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai, dengan penjabaran hasil penemuan:

A. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang terjadi pada film Selesai terdapat pada unit 1 dan 3. Dalam unit tersebut perlakuan keras yang dilakukan oleh Broto terhadap Ayu menimbulkan bentuk serangan kekerasan fisik. Kekerasan fisik menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2004 pasal 6 merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Apapun perlakuan keras itu, dan siapapun yang melakukannya kekerasan fisik menjadi sebuah simbol dari kekuasaan dan penguasaan.

Kekerasan fisik yang terdapat pada adegan di unit 1, Scene ini berlatar di ruang tamu pada siang hari yaitu serangan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Broto terhadap Ayu didalam ruang tamu pada siang hari. Dalam adegan Broto mencoba menahan Ayu yang ingin pergi dari rumah, namun penahanan yang dilakukan Broto terlalu keras dengan mencengkram tangan Ayu secara kencang, dan memeluk Ayu secara paksa. Dialog yang dilanturkan Broto “udah dong sayang, sayang aku minta maaf ya sayang” tak sebanding dengan perlakuannya terhadap Ayu, terlihat hanya seperti rayuan belaka agar Ayu mau mendengarkannya. Keseluruhan adegan dalam angle kamera termasuk ke dalam *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, hal tersebut menunjukkan bahwa adegan tersebut ingin memperlihatkan secara detail perlakuan yang dilakukan oleh Broto terhadap Ayu.

Kekerasan fisik yang terdapat pada adegan di unit 3, scene ini diambil pada siang hari di dalam kamar tidur, yaitu serangan kekerasan fisik yang dilakukan Broto terhadap Ayu pada waktu siang hari di dalam kamar tidur. Dalam adegan Broto masuk ke dalam kamar tidur dengan raut wajah yang kesal dan penuh emosi kemudian langsung mencengkram tangan Ayu, Broto “Gue udah punya bukti”, Ayu “Bukti? Kamu punya bukti apa?”, dengan nada lantang Broto menjawab “Gausah ngeles lagi dari pada gue kasar samao lo !!” (mendorong Ayu hingga terjatuh duduk di tempat tidur). Perlakuan mendorong dengan kasar yang dilakukan oleh Broto merupakan sebuah bentuk kekerasan fisik terhadap Ayu, dengan menunjukkan perlakuan kekuasaan dan penguasaan Broto. Terlihat juga dari angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, yang menunjukkan perlakuan kekuasaan dan penguasaan oleh Broto. Dengan suasana yang penuh ketegangan itu, raut wajah Ayu tegang dan hanya dapat terdiam kaget melihat perlakuan Broto terhadapnya.

B. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis yang terjadi pada film Selesai terdapat pada unit 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, perkataan dan perbuatan menjadi sebuah bentuk kekerasan psikis. Kekerasan psikis menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2004 pasal 7 merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 1, yaitu perlakuan Broto terhadap Ayu pada waktu siang hari didalam ruang tamu yang memberikan sebuah simbol kekerasan psikis. Pada adegan ketika suasana sunyi dan menegangkan Ayu duduk dengan pandangan kosong dan menangis, ia berkata “Aku udah ga cinta sama kamu Broto, aku cuman bertahan dihubungan ini karena aku sayang banget sama ibu kamu” menunjukkan bahwa Ayu merasakan sakit hati karena ia telah mengetahui bahwa suaminya berselingkuh, dimana perselingkuhan merupakan sebuah bentuk tindak kekerasan psikis yang dapat membuat korban merasa dikhianati dan direndahkan kepercayaannya. Kata per kata yang Ayu gunakan hanya sekedar untuk menaikkan rasa percaya dirinya. Dalam adegan, posisi angle kamera pada saat Ayu duduk dan menangis merupakan *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, memberikan makna untuk menunjukkan posisi dan suasana Ayu pada saat itu. Kemudian pada adegan selanjutnya dimana Ayu menundukkan kepalanya dimeja dan menangis, menandakan bahwa Ayu sangat sakit hati dan lelah dengan Broto. Dengan rasa kecewanya, sakit hatinya atas perlakuan Broto. Terbukti pada adegan yang menggunakan angle *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, menunjukkan betapa rapuhnya Ayu dan betapa tidak pedulinya Broto karena hanya berdiri membelakangi Ayu. Dengan angle tersebut memberikan suasana yang sangat menyedihkan.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 2, yaitu perlakuan Broto pada siang itu di ruangan dapur yang menuduh seenaknya kepada Ayu. Dimana tuduhan itu merupakan sebuah simbol kekerasan psikis karena dapat menjadikan korbannya tidak percaya diri. Pada adegan, Ayu “Jadi kamu suruh Anton untuk selidiki nomor aku? Iya?”, dengan nada lantang dan tangan menunjuk ke arah Ayu, Broto menjawab “Iya kenapa? Kamu takut? Ini gila sih, aku udah curiga loh, celana dalam yang kamu temuin itu bukan punya Anya, tapi kamu sendiri yang naroh! Biar kita bisa cerai, aku yang salah, padahal kamu yang selingkuh”. Menunjukkan bahwa kata perkata yang digunakan Broto dan gerakan tangan yang dilakukan Broto memberikan simbol kekerasan psikis terhadap Ayu. Dengan tuduhan seenaknya dan tak berdasar, hal tersebut secara tidak langsung merupakan penghinaan terhadap Ayu, dan penghinaan merupakan bentuk kekerasan psikis. Angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek menunjukkan bahwa penggambaran perilaku penguasaan yang dilakukan oleh Broto.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 3, yaitu terjadi pada siang hari di kamar tidur ketika Broto berbicara kepada Ayu “Lu mau cerai kan?!! Mau harta kan?!! Oke !!” merupakan sebuah bentuk ancaman dari kata perkata yang di sampaikan Broto dengan tegas dan lantang pada akhir perkataannya. Ancaman menjadi salah satu bentuk kekerasan psikis. Terlebih pada angle kamera *Eye Level*, posisi kamera sejajar dengan objek menunjukkan bahwa perilaku intimidatif dari Broto karena ia mengatakan perkataan itu tepat di depan telinga Ayu dengan tatapan mata tajam ke arah Ayu. Dengan suasana yang tegang itu, Ayu hanya bisa terdiam dengan raut wajah seperti ketakutan.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 4, yaitu terjadi pada pagi hari di ruang tengah rumah, ketika Broto berkata “Dia duluan aja bu, dia kan yang makan sodara sendiri (sambil menatap tajam dimas)”

menunjukkan bahwa terjadi kekerasan psikis terhadap Dimas karena Broto secara tidak langsung merendahkan Dimas dengan perkataan yang tidak pantas itu. Lalu Dimas menjawab “Eh apaansi mas”, dengan nada kesal dan emosi Broto menjawab “Bacot lu ! Ayo ribut !!”, hal tersebut menjadikan lebih intimidatif terhadap Dimas dan secara tidak langsung merendahkan Dimas. Terlebih dalam adegan menggunakan angle kamera *High Angel* dengan posisi kamera di atas objek, menunjukkan keadaan di ruang tengah dengan Broto memegang pot Bunga dan gerakan seolah-olah akan memukul Dimas menggunakan pot tersebut, dengan tatapan yang tajam dan penuh emosi, seketika suasana pun menjadi hening. Tak lama ketika mereka berbicara satu sama lain, Broto “Lu bebas mau ngomong apa aja, yang jelas Anya ga pernah bikin gue kaya gini, kaya tai tau ga lu ! kaya sampah ! (dengan nada tegas dan raut wajah kesal kepada Ayu) menunjukkan perilaku dan kata demi kata yang diucapkan oleh Broto secara langsung menggambarkan penghinaan terhadap Ayu. Dimana penghinaan merupakan salah satu bentuk dalam kekerasan psikis. Adegan itu menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, dan menunjukkan ekspresi wajah Broto yang penuh amarah.

Tak berhenti, Broto mengulangi penghinaan terhadap Ayu lagi ketika berbicara “Eh diem lu ya munafik, lu pikir dengan lu tidur dengan adek gua, lu lebih suci, iya?!!”, bentuk kekuasaan dan penguasaan Broto terhadap Ayu yang melandasi hal tersebut terjadi. Adegan tersebut menggunakan angle kamera *High Angle* dengan kamera di atas objek dan menunjukkan ketika Broto sedang berbicara pada Ayu dengan tangan menunjuk ke arah Ayu. Dan menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek untuk menunjukkan bahwa ekspresi wajah Broto ketika berbicara dengan Ayu. Kemudian ketika Dimas mencoba meleraikan Broto, Dimas “Mas, bukan kaya gitu”, dan Broto menjawab dengan tegas “Eh diem kamu !”, menunjukkan bahwa Dimas mendapatkan perlakuan kekerasan psikis lagi oleh Broto, dengan kata dan pengucapan yang sama, serta perilaku yang sama. Seketika suasana di dalam ruangan itu menjadi hening. Adegan ini menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek yang menunjukkan ketika Broto sedang menunjuk ke arah Dimas dengan tatapan yang tajam dan penuh emosi.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 5, yaitu terjadi pada pagi hari di ruang tengah rumah, perkataan dan perbuatan menjadi kekerasan psikis. Diawali ketika Ibu berkata “Ayu, boleh lihat handphone kamu?”, merupakan sebuah cara dukungan yang dilakukan Ibu terhadap Broto dengan menyudutkan Ayu dan menjadikan Ayu tidak percaya diri dimana hal tersebut adalah salah satu bentuk kekerasan psikis. Kemudian pada jawaban Ayu “Ini kenapa jadi kaya gini sih, yang salah Broto bu, aku cuman di sakitin. Yang selingkuh dia. Ibu, ibu aku anak perempuan Ibu. Ibu, ibu jangan kaya gini sama Ayu” merupakan bentuk dari kurangnya kepercayaan diri Ayu akibat dirinya terlalu disudutkan karena perilaku kekerasan psikis itu. Adegan ini menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, menunjukkan ketika Ayu berbicara lalu Ibu memeluknya, seolah Ibu hanya sekedar peduli dengan Ayu tetapi tidak mengurungkan tujuannya terhadap Ayu. Terlihat dari perkataan Ibu “ini karna Ibu sayang sama kamu, biar ini jelas” merupakan hanya sebatas penghalusan kalimat, agar Ayu terlihat lebih percaya terhadap Ibu.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 6, yaitu terjadi pada pagi hari di ruang tengah rumah, perkataan dan perbuatan menjadi bentuk kekerasan psikis yang diterima oleh Ayu. Diawali ketika Ayu berbicara “Tunggu, ini ga bener, ini ga adil, harusnya Broto yang disalahkan, bukannya aku !!” menunjukkan bahwa Ayu merasa tersudutkan oleh berbagai pihak, terlihat melalui kata-kata yang ia ucapkan dan raut wajah yang kesal namun juga sedih. Adegan ini menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, menunjukkan ketika Ayu berbicara karena merasa disudutkan. Itu menjadi salah satu bentuk kekerasan psikis dimana rasa ketidakpercayaan Ayu terhadap dirinya atas apa yang ia peroleh. Lalu pada saat Ayu mencoba untuk berbicara dengan Dimas “Dimas, kamu kenapa ngomong kaya gitu sama mereka”, Dimas “Aku ga ngomong apa-apa mba”, Ayu “kamu ga ngomong apa-apa, kamu tuh ga paham yang kamu omongin. Kamu inget semua masa depan yang kita rencanakan? (dengan memegang tangan Dimas dan berkata sambil menangis)”, Dimas menjawab “mba, mba Ayu, kalau mba butuh bantuan kita bisa cariin ko buat mba”, dengan nada kesal Ayu menjawab “Aku ga butuh bantuan, kamu sama aja kaya kaka mu ya”. Dari pernyataan Dimas menunjukkan bahwa secara tidak langsung Ayu direndahkan oleh Dimas, seolah-olah ia tidak bisa melakukan apa-apa. Dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan psikis. Pada adegan ini menggunakan angle kamera *High Angled* dengan posisi kamera di atas objek, untuk menunjukkan ketika Ayu berbicara dengan Dimas, dan ketika Ayu mendapatkan perkataan yang tidak mengenakkan dari Dimas. Lalu ketika Ayu berkata “Aku ga butuh kalian Semua” merupakan sebuah bentuk ungkapan rasa sakit hati yang ia rasakan akibat desakan perkataan dan perbuatan yang diterimanya atas tindakan kekerasan psikis. Terlebih pada sudut angle kamera menggunakan *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, menunjukkan bahwa tidak adanya seorangpun yang peduli dengannya dan betapa rapuhnya dirinya.

Kemudian ketika Anya, selingkuhan Broto datang dan memanggil Broto, Ayu menghadap Ibu dan berkata “Bu liat mas Broto bu, Ibu perempuan itu kerumah ini” menunjukkan bahwa rasa sakit yang ia terima karena melihat secara langsung orang yang merebut suaminya, dan berusaha mendapatkan perlindungan dari Ibu. Namun Ibu hanya bersikap diam, tidak merespon Ayu. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk dari adanya kekerasan psikis, dimana Broto telah berselingkuh terhadap Ayu dan secara langsung Ayu melihat selingkuhan Broto, menjadikan Ayu sakit hati. Adegan ini menggunakan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera

sejajar dengan objek, menunjukkan suasana di ruang tengah ketika Anya masuk ke dalam rumah, dan menunjukkan ketika Ayu berusaha merayu Ibu dengan menangis yang mana menunjukkan betapa butuh perlindungannya Ayu. Kemudian ketika Ayu mengetahui jika Anya positif hamil dari Broto, ia kaget dan dengan ekspresi tatapan wajah yang kosong, merupakan bentuk akibat dari serangan psikis yang ia terima. Dimana hal yang ia dengar merupakan serangan psikis dan membuat ia sakit hati sedalam dalamnya. Terlihat juga dari adegan dengan angle *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, yang menunjukkan betapa kagetnya dan sakit hatinya Ayu ketika mendengar hal itu. Dengan suasana hening, Ayu berbicara “Aku memang selalu sendiri, aku ga pernah punya siapa-siapa, aku ga pantes punya siapa-siapa” menunjukkan ungkapan rasa sakit Ayu yang sangat dalam akibat serangan psikis yang ia terima. Dengan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek menunjukkan ekspresi Ayu ketika ia mengungkapkan rasa sakitnya itu, terlebih lagi dengan tatapan kosong dan suara yang terbata-bata. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kekerasan psikis.

Kekerasan psikis yang terdapat pada adegan di unit 7, yaitu pada narasi yang dibawakan oleh Ayu “Kamu dan aku, bukan kebetulan. Kamu dan aku adalah takdir. Kamu dan aku, adalah satu. Aku cinta kamu Broto, dulu sekarang dan selamanya”, dari narasi tersebut menandakan bahwa ungkapan rasa cinta Ayu terhadap Broto terlihat dari suara dan penyampaiannya. Akan tetapi berbeda dengan adegan dengan angle kamera *Eye Level* dengan posisi kamera sejajar dengan objek, menunjukkan keberadaan Ayu di salah satu ruangan dengan keadaan fisik Ayu berantakan, tatapan kosong, dan ekspresi yang berubah-ubah. Dan adegan dengan angle *High Angle* dengan posisi kamera di atas objek yang menunjukkan Ayu didampingi oleh seorang dokter, dengan posisi Ayu duduk di kursi roda. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayu berada di rumah sakit jiwa. Yang artinya, semua perkataan, perbuatan dan perilaku yang ia terima menjadikan Ayu benar-benar terpuruk yang pada akhirnya mengalami gangguan kesehatan mental. Terlebih kecocokan dari narasi dan adegan yang berbeda dimana dalam narasi Ayu sangat mengharapkan Broto namun pada kenyataannya ada pada adegan dimana kenyataan itu diterima Ayu karena Broto telah menghinanya.

Unit ini menjadi puncak dari kekerasan psikis, dimana ketika Ayu sangat cinta terhadap Broto, namun ia tidak menerima cinta dari Broto. Yang pada akhirnya, hal tersebut menjadikan Ayu mengalami gangguan kesehatan mental pada dirinya. Gangguan kesehatan mental adalah salah satu bentuk dari adanya kekerasan psikis yang dialami dalam rumah tangga.

C. Mitos

Mitos merupakan pemaknaan lanjutan dari pembedahan konotasi, sehingga mitos menjadi sebuah pemaknaan kebudayaan baru. Setelah dilakukannya analisis pada 7 unit analisis dalam film Selesai, memiliki mitos budaya patriarki yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan mencakup semua tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mungkin dan/atau mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi (Erniati, 2015).

Pada unit analisis 1-7 mitos patriarki dibuktikan dari bentuk kesengsaraan secara psikis yang diperoleh Ayu. Kesengsaraan psikis tersebut mengakibatkan Ayu mengalami gangguan kesehatan mental. Pada awalnya Ayu menyadari secara langsung bahwa budaya patriarki itu berjalan, namun rasa cinta dan kepercayaan yang secara tidak langsung ia berikan kepada Broto menjadikannya tenggelam dalam budaya patriarki itu sendiri. Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari ajegnya budaya patriarki yang masih melekat sebagai pola pikir hingga menjadi faktor penyebab (Irma & Hasanah, 2017).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pemaparan yang telah penulis lakukan dari bab sebelumnya pada unit analisis dengan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai, maka mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

A. Terdapat 2 bentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai, yaitu:

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik dalam rumah tangga terdapat pada unit 1 dan 3. Dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh Broto yaitu berupa melakukan pemelukan dengan paksa, mencengkram tangan dengan kencang, dan mendorong hingga terjatuh.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis dalam rumah tangga terdapat pada unit 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Dilihat dari perkataan dan perbuatan yang diterima oleh Ayu yaitu berupa perkataan menyudutkan dari pihak manapun, perkataan yang menghina dari Broto, perbuatan yang tidak menyenangkan dari pihak manapun, dan perbuatan yang membuat Ayu secara tidak langsung pada akhirnya mengalami gangguan kesehatan mental.

B. Mitos dari kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai

Melalui tahapan makna denotasi dan konotasi dari semiotika Roland Barthes yang telah terbentuk dari hasil analisis melalui unit 1-7, dapat disimpulkan bahwa adanya mitos patriarki yang membentuk kekerasan dalam rumah tangga dalam film Selesai.

REFERENSI

- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Erniati. (2015). *KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. 7(2), 207–234.
- Fatikhul, A., & Abdullah, A. (2019). *PEREMPUAN INDONESIA SAMPAI AWAL ABAD KE-20* (Vol. 1, Issue 1).
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *SHARE Social Work Journal*, 7.
- Nazah, F. (2020). *POSISI PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF KOMPILASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA (KAJIAN GENDER DAN FEMINISME)*. 7.
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); Vol. 1). Wal ashri Publishing.
- Sobur, A. (2002). *Bercengkerama dengan semiotika*. 3.
- Wibowo, I. (2003). *Semiotika (Bagi Mahasiswa Komunikasi)*. 1–15.

